

**PENGEMBANGAN RASA FANATISME
PADA PEMAIN ANAK GROUP EBEG LESTARI BUDAYA
DI DESA TUNJUNG MULI KECAMATAN KARANGMONCOL
KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos.)**

**SOFYAN ARIYANTO
NIM. 1423101086**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofyan Ariyanto

NIM : 1423101086

Jenjang : S-1

Fakultas/Prodi : Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Pengembangan Rasa Fanatisme Pada Pemain Anak Group Ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

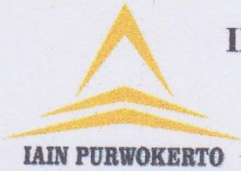
Purwokerto, 29 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



SOFYAN ARIYANTO

NIM. 1423101086



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Tlp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PENGEMBANGAN RASA FANATISME PADA PEMAIN ANAK GROUP
EBEG LESTARI BUDAYA KECAMATAN KARANGMONCOL
KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh saudara Sofyan Ariyanto, NIM 1423101086, Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal : 06 Agustus 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosiologi** oleh Sidang Penguji Skripsi.

Penguji / Ketua Sidang/ Pembimbing,

Sekretaris Sidang/Penguji,

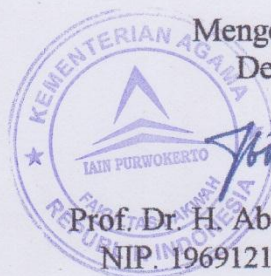
Dr. Nawawi, S. Ag, M. Hum
NIP. 197105081998031003

Kholil Lur Rochman, S. Ag, M.S.I
NIP. 197910052009011013

Penguji Utama,

Dr. HM. Najib, M. Hum
NIP. 195701311986031002

Mengetahui :
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah IAIN
Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah dan koreksi, terhadap penulisan skripsi dari Sofyan Ariyanto NIM. 142310108 yang berjudul:

Pengembangan Rasa Fanatisme Pada Pemain Anak Group Ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas dapat diajukan kepada Dekan Fakultas IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 29 Juli 2019

Pembimbing



Dr. Nawawi, M.Hum
NIP. 197105081998031003

**PENGEMBANGAN RASA FANATISME
PADA PEMAIN ANAK GROUP EBEG LESTARI BUDAYA
DI DESA TUNJUNG MULI KECAMATAN KARANGMONCOL
KABUPATEN PURBALINGGA**

**SOFYAN ARIYANTO
NIM 1423101086.**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi munculnya rasa fanatisme dan penyalahgunaan kesenian ebeg oleh para anak kepada hal-hal yang menedekati syirik. Hal ini dibuktikan dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh anak-anak contohnya adalah melakukan puasa mutih, puasa pati geni, dan mandi di sungai tempuran tengah malam untuk mendapatkan endhang dan menambah kekuatan endhan yang dimiliki. Para anak-anak juga bisa melakukan pencarian endhang sendiri tanpa di dampingi oleh orang yang ahli dalam kesenian tersebut. Sehingga dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para anak itu menimbulkan keresahan dikalangan masyarakat.

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah Bagaimana Pengembangan Rasa Fanatisme pada Pemain Anak Grup Ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui Pengembangan Rasa Fanatisme pada Pemain Anak Grup Ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi pada Grup Kesenian Ebeg Lestari Budaya.

Hasil penelitian ini adalah rasa fanatisme pada Pemain Anak Grup Ebeg Lestari Budaya dapat dikembangkan oleh Bapak Suhidi dengan upaya diantaranya adalah menanamkan rasa cinta terhadap kesenian ebeg dengan memberikan wejangan, mewariskan keahlian bermain ebeg secara turun-menurun kepada anak cucu Bapak Suhidi dan menambahkan sentuhan modern pada alat musik yang digunakan.

Kata kunci: Pengembangan, Fanatisme, Anak.

MOTTO

Kamu bisa menunda apapun itu tapi waktu terus berjalan dan tak bisa menunggumu



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT dan dengan segenap rasa cinta dan kasih sayang karya ini penulis persembahkan kepada almamater IAIN Purwokerto, kepada bapak dan ibu serta orang-orang terkasih.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul: "Pengembangan Rasa Fanatisme Pada Pemain Anak Group Ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga". Shalawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, manusia pilihan Allah SWT sebagai suri tauladan bagi seluruh umat-Nya.

Dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, nasehat dan motivasi kepada penulis dari berbagai pihak, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. KH. Moh Roqib, M. Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto;
2. Prof. Dr. H Abdul Basit, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan studi;
3. Nur Azizah, M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, IAIN Purwokerto yang telah memudahkan penulis dalam menyelesaikan studi dan pelajaran hidup apapun itu;
4. Alief Budiyono, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Purwokerto
5. Nurma Ali Ridwan M.Ag selaku Ketua Dosen Pembimbing Akademik;

6. Dr. Nawawi, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
7. Segenap Dosen dan Staf IAIN Purwokerto, khususnya Dosen dan Staf Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang telah tulus dan ikhlas mengajarkan seluruh ilmunya dan melancarkan urusan administrasi maupun pelajaran hidup;
8. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan kasih dan sayangnnya;
9. Saudara-saudarku yang saya cintai dan sayangi.
10. Alfia Hasni Diana Muchtar yang telah membantu dan menemani saya menyelesaikan skripsi ini
11. Dan semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi ini pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan. Maka, penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik serta saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Dan mudah-mudahan karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis pribadi serta bagi pembaca nantinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Sistematika Penulisan	19
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengembangan Rasa Fanatisme.....	20
1. Pengembangan	20
2. Rasa Fanatisme	21
B. Konsep Anak.....	28
C. Ebeg	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	40
C. Sumber Data Penelitian	41

D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
---------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga	46
1. Wilayah	46
2. Kependudukan	47
3. Mata pencaharian Masyarakat	48
4. Pendidikan	49
5. Fasilitas Pendidikan	50
6. Fasilitas Kesehatan Masyarakat.....	50
7. Keagamaan	50
8. Kehidupan Kesenian	51
B. Sejarah Grup Ebeg Lestari Budaya.....	51
C. Pengembangan Rasa fanatisme.....	53
D. Hasil Pengembangan.....	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah proses atau hasil *krida, cipta, rasa dan karsa* manusia dalam upaya menjawab tantangan terhadap kehidupan yang berasal dari alam di sekelilingnya. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran manusia tersebut dapat diraih dalam kemampuannya dalam berfikir, berkehendak dan merasa. Manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dengan pikirannya, manusia dapat mengarahkan perilakunya dengan kehendaknya dan dengan perasaannya manusia mendapatkan kesenangan.¹

Sebuah hasil kebudayaan dijalankan sesuai dengan konsep Kosmologi, pada awalnya dimuka ini ini tidak terdapat kehidupan manusia apalagi kebudayaan, sebab yang ada hanyalah *natur* (alam). Dalam hal ini, manusia dapat mengusahakan dan mengerjakan kemungkinan-kemungkinan untuk eksistensi kehidupannya, maka setelah itu akan tercipta *kultur* (kebudayaan). Manusia dengan akal budinya maka mampu menciptakan kebudayaan dan cara mengubah natur menjadi kultur melalui kemampuan yang dimiliki.²

Salah satunya adalah dilihat dari banyaknya kesenian yang lahir dan berkembangnya di Indonesia. Kesenian tersebut diantaranya adalah seperti seni tari, seni musik, seni ukir dan sebagainya. Dalam perkembangannya,

¹Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 8.

² Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 25.

kesenian tersebut menjadi sebuah identitas yang khas yang bersifat tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Kebudayaan yang berupa kesenian di Indonesia khususnya seni tari tradisional biasanya dipertunjukkan dalam sebuah pementasan. Seni pertunjukan tari tradisional di Indonesia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan etnik ini didalamnya seperti adat yang secara turun-temurun diwariskan merupakan landasan eksistensi yang utama dalam seni pertunjukan di Indonesia.

Dalam sebuah pertunjukan seni tari tradisional di Indonesia terdapat keunikan-keunikan yang menjadi daya tarik didalamnya. Keunikan-keunikan dalam pertunjukan seni tari tradisional tersebut sangat banyak ragamnya. Bahkan keunikan-keunikan yang ditemukan seringkali memperlihatkan sebuah keanehan ataupun kejanggalan didalamnya, seperti pada pertunjukan seni tari tradisional di Jawa.

Di pulau Jawa, yakni Jawa Tengah yang menyangkut Purwokerto, Pekalongan, Tegal, Cirebon, Purbalingga dan lain sebagainya terdapat sebuah pertunjukan seni tari tradisional yang memiliki daya tarik yang cukup besar. Pertunjukan seni tari tradisional tersebut adalah “Jaran Kepang” atau masyarakat awam biasa menyebut sebagai “Ebeg”. Pertunjukan Ebeg ini berkembang pada masyarakat di wilayah Jawa Tengah, dan menjadi sebuah tontonan yang mengasyikkan. Bahkan pertunjukan seni tari tradisional Jaran Kepang ini masih tetap eksis dalam perkembangan jaman.

Sering terdengar pada masyarakat awam yang membicarakan seni tari tersebut dengan berbagai versi pengetahuan masing-masing. Bahwa yang mereka sebut dengan pertunjukan seni tari Ebeg adalah sebuah pertunjukan seni tari yang berasal dari Jawa. Pertunjukan seni tari tradisional Ebeg merupakan sebuah pertunjukan yang didalamnya terdapat sekelompok seniman yang menari dengan menggunakan "kuda bohong".³

Sejarah Keseniaan Ebeg berasal dari daerah Ponorogo Jawa Timur. Menurut sebuah legenda, Raja Ponorogo selalu kalah dalam peperangan. Sang raja akhirnya pergi ke sebuah pertapaan. Ketika sedang khusuk-khusuknya memohon kepada dewa Jawata. Isinya apabila Raja ingin menang perang, para prajurit penunggang kuda itu diiringi dengan "bande" dan *rawe-rawe*.⁴

Bande dan *rawe-rawe* tersebut membuat para prajurit penunggang kuda membabi buta menyerang musuh-musuhnya dan akhirnya sang Raja selalu memperoleh kemenangan. Untuk menghormati Dewa sang pemberi kemenangan dan akhirnya sang Raja disetiap tahunnya diadakannya upacara dengan acara berupa tarian menunggang kuda-kudaan. Selanjutnya tarian menunggang kuda-kudaan itu berubah menjadi sebuah kesenian yang digemari masyarakat. Tarian itu kemudian diberi nama Ebeg.⁵

Di dalam suatu sajian ebeg akan melalui satu adegan unik yang biasanya ditempatkan ditengah pertunjukan. Atraksi tersebut sebagaimana

³ Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 29.

⁴ Bande dan rawe-rawe yaitu bande merupakan mantra dalam bahasa jawanya sedangkan rawe-rawe dalam bahasa sunda yaitu (rawe) jerat yang ujungnya merupakan kalung, rawek, compang-camping.

⁵ K. Hadiningrat, *Kesenian Tradisional*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, 2005), hlm. 44.

dikenal dalam bahasa banyumas dengan istilah mendhem. Pemain akan kesurupan seperti makan beling atau pecahan kaca, makan dedaunan yang belum matang, makan daging ayam yang masih hidup, berlaga seperti monyet, ular, dan sebagainya.⁶

Masyarakat desa Tunjungmuli memiliki sekelompok grup ebeg dengan nama Lestari Budaya. group ebeg ini merupakan organisasi yang menjadi wadah buat para seniman ebeg di desa Tunjungmuli untuk melakukan kegiatan latihan dan pementasan ebeg. Latihan dilakukan seminggu sekali bagi yang dewasa tetapi buat yang anak-anak dilakukan seminggu dua kali dan buat pementasan rutin dilakukan pada acara hajatan, syukuran, di perayaan hari kemerdekaan dan di hari-hari besar lainnya. group ini merupakan group ebeg pertama ada di desa Tunjungmuli. Untuk perkembangannya sendiri group ebeg lestari budaya mengalami 2 kali regenerasi, yaitu dalam bentuk tariannya terdapat ebeg konvensional dan ebeg garapan. Ebeg konvensional dilakukan oleh kelompok dewasa dan ebeg garapan dilakukan oleh kelompok anak-anak. Regenerasi yang dilakukan guna agar kesenian ebeg yang ada di desa Tunjungmuli tidak mengalami kepunahan. Sehingga melibatkan para anak-anak agar mereka tau dan bisa melakukan tarian tarian ebeg seperti halnya para nenek moyang mereka terdahulu. Menurut bapak Suhidi selaku ketua group ebeg lestari budaya, kesenian yang pertama kali dikenal oleh masyarakat Tunjungmuli adalah kesenian ebeg.⁷

⁶Djiwo yusup, *Keragaman Suku Bangsa dan Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3.

⁷Wawancara dengan bapak Suhidi tanggal 27 Februari 2019 pukul 18:40 WIB di Rumah beliau.

Pada bentuk penyajiannya kelompok Lestari budaya, dahulu kelompok tersebut masih sama dengan kelompok kelompok grup ebeg yang lainnya hanya mempertontonkan orang-orang dewasa saja. Adanya perubahan sajian yang terdahulu dengan sajian yang sekarang terletak pada berkembangnya bentuk tari yang dimiliki kelompok Lestari Budaya yaitu tari ebeg dewasa dan anak-anak. Tak hanya pada bentuk penyajiannya saja group ebeg lestari budaya juga memperbarui alat alat music yang mereka gunakan untuk manggunng contohnya menambahkan alat music drum, gendang serta menggunakan sound sistem yang bagus agar para penonton lebih terhibur dan merasa enak mendengarkan alunan music yang mereka lantunkan.

Dari kemunculan dan perkembangan yang dilakukan oleh kelompok Lestari Budaya sekarang kesenian ebeg menjadi sebuah tontonan favorit khususnya dikalangan dewasa dan anak-anak. Pada dasarnya upaya-upaya yang dilakukan kelompok Lestari Budaya ialah untuk melestarikan dan mewariskan kebudayaan ebeg kepada anak dan cucu mereka agar tidak mengalami kepunahan. Tetapi dari banyaknya peminat dikalangan remaja dan anak-anak muncul kefanatikan ke kesenian ebeg dan banyak anak-anak yang menyalah gunakan kesenian tersebut untuk hal-hal yang mendekati syirik. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya anak yang melakukan ritual-ritual yang bisa dikatakan syirik, contohnya adalah melakukan puasa mutih, puasa pati geni, dan melakukan mandi disungai tempuran tengah malam. Tak sedikit pula para anak-anak yang sengaja mencari jimat pengasihian di kuburan dan dukun guna untuk menambah kekuatan ilmu endhang yang dimilikinya. Dari ilmu

endhang yang bertambah itu para anak-anak akan susah disadarkan dan mereka akan terlihat gagah kalo paling terakhir disadarkan disaat pementasan. Para anak-anak pun sekarang bisa melakukan kegiatan ngebeg atau pencarian endhang sendiri tanpa di dampingi oleh seseorang yang ahli dalam bidang tersebut kapan dan dimana pun tanpa melihat waktu. Sehingga kegiatan mereka tersebut mengakibatkan keresahan di masyarakat. Tak hanya masyarakat ataupun pemuka agama setempat tetapi dari ketua group ebeg lestari budaya yakni beliau bapak Suhidi pun merasakan keresahan dengan ulah para anak-anak yang mencari endhang sendiri tanpa di dampingi oleh orang yang ahli dalam hal tersebut.

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan diatas kemudian penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul **“Pengembangan Rasa Fanatisme pada Pemain Anak Group Ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.”**

B. Definisi Konseptual dan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka perlu sekali adanya definisi konseptual dan operasional yang menjadi pokok bahasan dan penelitian ini. Adapun definisi konseptual dan operasional tersebut adalah

1. Pengembangan rasa fanatisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan, Fanatisme didefinisikan sebagai pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek,

dimana “pengabdian” terdiri dari gairah, keintiman, dan dedikasi, dan “luar biasa”, berarti melampaui, rata-rata biasa yang biasa, atau tingkat. Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argument yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan.⁸

Kata fanatisme berasal dari dua kata yaitu fanatic dan isme “*fanatic*” sebenarnya berasal dari bahasa latin “*fanaticus*”, yang dalam bahasa Inggrisnya diartikan sebagai fanatic atau *frenzied* artinya adalah gila-gilaan, kalut, mabuk atau hingar bingar. dari kata tersebut diistilahkan bahwa kata fanatik yaitu sikap berlebihan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan, kata “*isme*” dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepercayaan seseorang terhadap sesuatu apapun.⁹

Fanatisme menurut Sudirwan adalah sebuah keadaan dimana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan, atau yang lainnya dengan cara berlebihan sehingga berakibat destruktif bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius bagi kelompok berbeda termasuk ras, suku, dan agama.¹⁰

Fanatisme di definisikan sebagai pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek, dimana pengabdian tersebut terdiri dari gairah, keintiman, dan dedikasi yang luar biasa, melampaui rata-rata dari hal yang dianggap biasa. Objek dapat mengacu pada sebuah merek, produk, orang, olahraga,

⁸Chaplin, J.P, *Kamus Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm. 495.

⁹ Handoko, *Anung, sepak bola tanpa batas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm 16.

¹⁰ A. Sudirwan, *Fanatisme agama dalam politik*, (Jakarta: Pustaka sinar harapan, 1998), hlm. 34.

kesenian, dan kegiatan konsumsi lainnya. Orang yang fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka atau kelompok mereka benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan mereka.¹¹

Adapun, menurut Winston Churchill seseorang fanatisme tidak akan bisa merubah fola fikir dan tidak akan merubah haluannya. Bisa dikatakan seseorang yang fanatic memiliki standar yang ketat dalam pola pikirnya dan cenderung tidak mau mendengarkan opini maupun ide yang dianggapnya bertentangan.¹²

Jadi pengembangan rasa fanatisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah proses atau cara mengembangkan pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek yang memiliki pola fikir yang tidak bisa berubah dan berlebihan terhadap kesenian Ebeg.

2. Anak

Definisi anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keturunan kedua, yang menurut hukum mempunyai usia tertentu hingga hak dan kewajibannya dianggap terbatas. Menurut bahasa (etimologi), anak diartikan sebagai manusia yang masih kecil. Anak adalah anak dalam arti keseluruhannya baik tubuh (jasmani), pikiran dan perasaannya dia bukan orang dewasa, kecil artinya bukan hanya tubuh dan kemampuan

¹¹ Pratiwi sella, *Konformitas dan Fanatisme pada Remaja Korean Wave: Penelitian pada Komunitas Super Junnior Fans Club ELF "Ever Lasting Friend" di Samarinda,*, hlm. 157-166.

¹² George Santayana, *Life of Reason: Reason in Common Sense*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1905), hlm. 13.

jasmaninya saja yang kecil tapi juga kecerdasan, perasaan dan keadaan jiwa (Rohaninya) juga berlainan dengan orang dewasa.¹³

Pengertian anak secara umum yang dipahami masyarakat adalah seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dan laki-laki dengan tidak mengenyampingkan bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak juga bisa diartikan sebagai keturunan kedua setelah ayah dan ibu. Anak merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan asset bangsa dan masa depan bangsa. Sedangkan dalam pengertian Hukum Perkawinan Indonesia, anak adalah yang belum mencapai usia 18 tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada dibawah kekuasaan orang tuanya. Pengertian ini disandarkan pada kemampuan anak, jika anak telah mencapai umur 18 tahun akan tetapi dia belum bisa mandiri atau menghidupi dirinya sendiri maka dia masih dikategorikan sebagai anak.¹⁴

Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.¹⁵

¹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Ruhanna, 1995), hlm. 63.

¹⁴ WJS. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 38-39.

¹⁵ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 8.

Jadi yang dimaksud dengan anak dalam penelitian ini adalah anak yang menjadi pemain ebeg di grup Lestari Budaya Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

3. Ebeg

Ebeg yaitu tarian yang menggunakan properti anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda dan diberi klintingan. Ebeg merupakan tarian yang menggambarkan latihan perang prajurit Mataram ketika Melawan Belanda yang lalu dimodifikasi oleh para seniman untuk mengobarkan semangat perlawanan rakyat. Tarian yang demikian agresif dan gagah itu dipentaskan untuk memberikan optimisme kepada rakyat supaya tetap semangat dalam rurumelawan penjajah. Stigma kuno yang dilekatkan pada tari ebeg dapat diidentifikasi karena tiga hal. Yang pertama adalah, sejak dicipta pada kekuasaan Mataram diwariskan hingga saat ini tari ebeg tidak mengalami perubahan yang bermakna. Kedua, nuansa magis yang dibangun dengan menghadirkan roh halus saat wuru, mengesankan lekatnya kepercayaan animisme yang dianut dalam kehidupan masyarakat Jawa kuno. Ketiga, semangat memerangi dan melawan penjajah sudah tidak relevan dengan semangat juang saat ini. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian ebeg merupakan salah satu jenis kesenian tradisi yang sanat lekat dengan kehidupan masyarakat khususnya yang berada diwilayah pedesaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Fokus penelitian ini adalah bagaimana Pengembangan Rasa Fanatisme pada Pemain Anak Group Ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengembangan Rasa Fanatisme pada Pemain Anak Group Ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti akan sangat bermanfaat bagi penambahan pengetahuan dan pengalaman tentang fanatisme ebeg dikalangan anak-anak.
 - b. Dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan atau pengetahuan keilmuan yang baru bagiorang-orang yang membacanya.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dan memperkaya bahan pustaka di IAIN Purwokerto.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau literature review sering juga disebut dengan teoritis yang mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian yang ada atau tidaknya penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan diteliti.¹⁶

Pertama, skripsi yang di tulis Roy Adriansyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, yang berjudul “Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan”, tahun 2016.¹⁷ Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir dan bentuk-bentuk perilaku apa saja yang terjadi pada masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping. Metode yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir ada tiga. Pandangan pertama beranggapan bahwa dengan adanya kesenian kuda lumping memberikan dampak positif, yaitu: sebagai silaturahmi

¹⁶Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 9.

¹⁷Roy Adriansyah, “Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2016), hlm. i.

antar masyarakat yang ada di Kecamatan Kuala Pesisir dan mempertebal keimanan masyarakat. Pandangan kedua beranggapan negative, karena membuat masyarakat menjadi lalai, cenderung menunda-nunda, dan malas untuk mengikuti kegiatan keagamaan, serta mempertunjukan adegan-adegan yang mengarah ke perbuatan syirik, dan pandangan ketiga adalah tergantung pada masyarakat itu sendiri dalam memahami kesenian kuda lumping.

Perbedaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah Pengembangan Rasa Fanatisme pada Pemain Anak Group Ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Sedangkan pada peneliti sebelumnya yaitu membahas tentang dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku kegamaan. Persamaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Bangkit Rantiksa dan Puji Lestari Jurusan Pendidikan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul “Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegal Temu Kelurahan Manding Kabupaten Temanggung”, tahun 2012.¹⁸ Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat serta faktor yang menyebabkan masyarakat melestarikan kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltelu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan

¹⁸Bangkit Rantika dan Puji Lestari, “Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegal Temu Kelurahan Manding Kabupaten Temanggung”, Dalam *Jurnal Pendidikan Sosial*, Jurusan Pendidikan Sosial Fakultas Ilmu Sosial, (Yogyakarta: UNY, 2012), hlm. 1.

metode kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian Kuda Lumping yang dilakukan dengan cara, usaha kreatif, usaha pembinaan dan usaha pendanaan.

Dari penelitian diatas sudah pasti sangat berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Dimana peneliti sebelum meneliti tentang bagaimana upaya masyarakat untuk melestarikan kesenian Kuda Lumping atau kesenian ebeg tersebut. Sedangkan yang saya teliti adalah bagaimana Pengembangan rasa fanatisme pada pemain anak group ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. Adapun persamaan dari peneliti sebelumnya dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Endah Sugiprihatin Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “Fenomena Kesurupan dalam Pertunjukan Kesenian Ebeg (Kuda Kepang) Wahyu Mukti Budaya Dusun Krapyak Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas”, tahun 2012.¹⁹ Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena Fenomena Kesurupan dalam Pertunjukan Kesenian Ebeg (Kuda Kepang) Wahyu Mukti Budaya Dusun Krapyak Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat

¹⁹Endah Sugiprihatin, “Fenomena Kesurupan dalam Pertunjukan Kesenian Ebeg (Kuda Kepang) Wahyu Mukti Budaya Dusun Krapyak Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012), hlm. ix.

deskriptif, karena upaya pembahasan dilakukan dengan menggambarkan atau menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan suatu keadaan. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan dalam pertunjukan kesenian ebeg terdiri dari lima babak, yaitu babak prapertunjukan, babak prajuritan, babak *janturan*, babak *indhang kethek* dan babak penyembuhan.

Perbedaan dalam skripsi diatas dengan penelitian yang saya lakukan adalah obyek penelitian. Pada peneliti objek penelitiannya adalah Fenomena Kesurupan dalam Pertunjukan Kesenian Ebeg (Kuda Kepang) Wahyu Mukti Budaya Dusun Krapyak Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. Sedangkan, penelitian yang saya lakukan adalah Pengembangan Rasa Fanatisme pada Pemain Anak Group Ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. dari sisi tempatpun juga berbeda. Adapun persamaan dalam Skripsi dan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan metode Kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan analisis dokumen.

Keempat skripsi yang ditulis oleh Tugiatiningsih jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang berjudul Bentuk Pertunjukan Ebeg “Teater Janur” di Kecamatan Purwokerto selatan Kabupaten Banyumas tahun 2013.²⁰ Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis Bentuk Pertunjukan Ebeg Teater Janur Kecamatan Purwokerto

²⁰ Tugiatiningsih “Bentuk Pertunjukan Ebeg Teater Janur di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 9

Selatan Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, karena upaya pembahasan dilakukan dengan menggambarkan atau menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan suatu keadaan. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dalam pertunjukan kesenian ebeg terdiri tiga babak yaitu jogedan, janturan, dan laesan. Dan adegan yang dinanti-nanti oleh penonton adalah atraksi mendem bersama.

Perbedaan dalam skripsi diatas dengan penelitian yang saya lakukan adalah obyek penelitian. Pada peneliti objek penelitiannya adalah Bentuk Pertunjukan Ebeg “Teater Janur” di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Sedangkan, penelitian yang saya lakukan adalah Pengembangan Rasa Fanatisme pada Pemain Anak Group Ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. dari sisi tempatpun juga berbeda. Adapun persamaan dalam Skripsi dan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan metode Kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan analisis dokumen

Kelima skripsi yang ditulis oleh Aditia Syaiful Bahri Jurusan Departemen Pendidikan Musik Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung 2015.²¹ Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana susunan pertunjukan dan

²¹ Aditia Syaiful Bahri, “Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan di Kabupaten Pangandaran” ,*Skripsi*, Jurusan Departemen Pendidikan Musik Fakultas pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2015), hlm. 3

bagaimana komposisi music dalam pertunjukan kesenian ebeg grup Muncul Jaya pada acara khitanan di Kabupaten Pangandaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, karena upaya pembahasan dilakukan dengan menggambarkan atau menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan suatu keadaan. Hasil dari penelitian ini adalah diperolehnya temuan bahwa susunan pertunjukan ebeg grup Muncul Jaya terdiri dari ritual bakar kemenyan, pertunjukan tari-tarian, dan ditutup dengan atraksi. Alat musik yang digunakan adalah gamelan pelog dan saelendra. Komposisi musik pada kesenian ebeg grup Muncul Jaya menggunakan tempo dan dinamika yang berubah-ubah serta lagu yang dimainkan selalu ada pengulangan atau repetisi yang tidak baku.

Perbedaan dalam skripsi diatas dengan penelitian yang saya lakukan adalah obyek penelitian. Pada peneliti objek penelitiannya adalah Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan di Kabupaten Pangandaran. Sedangkan, penelitian yang saya lakukan adalah Pengembangan Rasa Fanatisme pada Pemain Anak Group Ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. dari sisi tempatpun juga berbeda. Adapun persamaan dalam Skripsi dan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan metode Kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan analisis dokumen.

Keenam adalah skripsi yang ditulis oleh Budhi Wicaksono Fakultas Seni Pertunjukan Indonesia Surakarta 2015.²² Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tujuan masyarakat menghadirkan kesenian ebeg dalam upacara social dan mendeskripsikan peran dan fungsi gending Eling-eling dalam pertunjukan sebagai Paguyuban Taruna Niti Sukma berdasarkan dengan teori yang digunakan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa garap gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg mempunyai persamaan dengan ketika dimainkan dalam keperluan yang lain. Sakralitas gending Eling-eling dalam pertunjukan ebeg mempunyai keterkaitan dengan fenomena mendem. Peristiwa tersebut dipercaya bahwa gending Eling-eling mempunyai interaksi dengan dunia ghaib dan didukung dengan unsur-unsur yang membentuk.

Perbedaan dalam skripsi diatas dengan penelitian yang saya lakukan adalah obyek penelitian. Pada peneliti objek penelitiannya adalah Peran Gending Eling-eling Dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma di Grumbul Larangan, Desa Kembaran Banyumas. Sedangkan, penelitian yang saya lakukan adalah Pengembangan Rasa Fanatisme pada Pemain Anak Group Ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. dari sisi tempatpun juga berbeda. Adapun persamaan dalam Skripsi dan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan metode Kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan analisis dokumen.

²² Budhi Wicaksono, "Peran Gending Eling-eling Dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma Di Grumbul Larangan Desa Kembaran Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, Fakultas Seni Tari Pertunjukan Institut Seni Indonesia, (Surakarta: Institut seni Indonesia, 2015), hlm 5

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap proposal riset ini maka perlu dijelaskan bahawa proposal riset ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

BAB I Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Sistematika Penulisan.

BAB II Membahas Teori pengembangan rasa fanatime dan anak.

BAB III Metodologi Penelitian berisi tentang Jenis Penelitian, Pengumpulan Data dan Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian tentang Pengembangan Rasa Fanatisme pada Pemain Anak Grup Ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjunhgmuli.

BAB V Penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang Pengembangan Rasa Fanatisme pada Pemain Anak Group Ebeg Lestari Budaya di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga, dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya awal yang dilakukan untuk mengembangkan rasa Fanatisme pada Pemain Anak Grup Ebeg Lestari Budaya yang berada di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga dimulai dengan menanamkan rasa cinta terhadap kesenian ebeg melalui berbagai kegiatan dari mulai menyelenggarakan pementasan rutin, latihan rutin, dan memberikan motivasi, arahan, serta wejangan kepada anak-anak agar mereka bangga dengan budayanya sendiri bukan membanggakan budaya orang lain.
2. Upaya selanjutnya yang dilakukan Bapak Suhidi untuk mengembangkan rasa Fanatisme pada Pemain Anak Grup Ebeg Lestari Budaya yang berada di Desa Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga dimulai dengan menanamkan rasa cinta terhadap kesenian ebeg dimulai dari mengajari anak dan cucu serta kerabatnya untuk mempelajari kesenian ebeg dengan harapan akan menularkan rasa cinta kepada anak-anak yang lain.

3. Upaya yang terakhir untuk mengembangkan rasa fanatisme pada Pemain Anak Grup Ebeg Lestari Budaya oleh Bapak Suhidi adalah menitik beratkan kepada keindahan, keseragaman, dan menambahkan sentuhan modern pada alat musik yang digunakan agar masyarakat merasa terhibur sehingga dalam setiap penampilannya masyarakat selalu datang dengan antusiasme yang tinggi sehingga para pemain ebeg pun lebih bersemangat dan merasa termotivasi agar selalu menampilkan yang terbaik dalam setiap pementasannya. Sehingga berkembanglah rasa fanatisme kepada kesenian ebeg bukan hanya pada pemainnya saja melainkan juga kepada penonton yang selalu datang dimana diselenggarakan pementasan kesenian ebeg.

B. Saran

Melestarikan budaya adalah sebuah keharusan, mencintai budaya sendiri adalah sebuah kebagusan. Sebagai generasi muda hendaknya kita harus bangga dengan budaya sendiri bukan malah membanggakan budaya orang lain, namun terkadang rasa cinta tidak jarang berujung fanatisme yang tidak jarang menjauhkan kita dari rasa menghormati, tenggang rasa, dan toleransi terhadap kebudayaan lain.

Sebagai generasi muda maka hendaklah kita selalu menjaga nilai-nilai dan kearifan lokal secara bijak, karena tidak jarang budaya atau kearifan lokal kita bertentangan dengan norma hokum dan norma agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia Syaiful Bahri, “Pertunjukan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan di Kabupaten Pangandaran” ,*Skripsi*, Jurusan Departemen Pendidikan Musik Fakultas pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2015.
- Ardiansyah, Roy. 2016. “Dampak Kesenian Kuda Lumping Terhadap Perilaku Keagamaan”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Arikunto, Suharsimi. 1966. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bima Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aris, Mashur. 2000. *Menakarar Modernitas Pendidikan Pesantren, Barnea*. Jakarta Depok.
- Asep Saeful Muhtadi & Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- Azwar, Saifudin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bangkit Rantika dan Puji Lestari. 2012. “Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegal Temu Kelurahan Manding Kabupaten Temanggung”, Dalam *Jurnal Pendidikan Sosial*, Jurusan Pendidikan Sosial Fakultas Ilmu Sosial. Yogyakarta: UNY.
- Budhi Wicaksono, “Peran Gending Eling-eling Dalam Pertunjukan Ebeg Taruna Niti Sukma Di Grumbul Larangan Desa Kembaran Kabupaten Banyumas”, *Skripsi*, Fakultas Seni Tari Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta: Institut seni Indonesia, 2015.
- Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Daniel, Moehar. 2005 *Metode Penelitian Sosial Ekonomi: Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi.
- Hadiningrat, K. 2005. *Kesenian Tradisional*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Ismail, Faisal. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Jonathan A. Smith, *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*, Bandung: Nusa Media, 2013.
- Kasiram, Moh. Kasiram. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Sutrisno Hadi. 2002. *Metodelogi Reseacrh I*, Yogyakarta: Andi.
- Majidh, Nurcholis. 1997. *Islam Kemoderenan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Meleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Moehar Daniel. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi: Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nur Hakim, Moh. 2003. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme” Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Sadiyah, Dewi, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Santayana, George. 1905. *Life of Reason: Reason in Common Sense*. New York: Charles Scribner’s Sons.
- Sella, Ayu Pertiwi. 2013. “Konformitas dan Fanatisme pada Remaja Korean Wave (Penelitian pada Komunitas Superjunior Fans Club Ever Lasting Friend) Di Samarinda”. Dalam *Jurnal Psikologi*.
- Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Sudarman, Danim, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif. Rancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sugiprihatin, Endah. 2012. "Fenomena Kesurupan dalam Pertunjukan Kesenian Ebeg (Kuda Kepang) Wahyu Mukti Budaya Dusun Krapyak Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tugiatiningsih "Bentuk Pertunjukan Ebeg Teater Janur di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Usman, Husain. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusup, Djiwo. 2009. *Keragaman Suku Bangsa dan Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilo & Gudnanto Rahardjo, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, Kudus: NoraMedia Enterprise, 2011.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi & Karir*, Yogyakarta: Andi, 2010.
- WS Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2006.